

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sarana Jamban

2.1.1 Pengertian Sarana Jamban

Sarana adalah segala jenis alat atau benda yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas sehari-hari masyarakat baik sarana umum maupun sarana pribadi. Salah satunya adalah kebutuhan akan sarana kesehatan yang merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan manusia. (Rumengan et al., 2019). Sarana kesehatan meliputi fasilitas fisik atau bangunan yang mendukung kegiatan tersebut, seperti rumah sakit, pusat kesehatan masyarakat (puskesmas), dan fasilitas kesehatan lainnya untuk mendukung kegiatan masyarakat seperti sarana jamban dan sarana air bersih (Ali, Z. et al., 2023).

Sarana jamban adalah bangunan yang digunakan untuk membuang tinja yang *didalamnya terdapat septic tank* sebagai sanitasi dasar yang harus dimiliki setiap masyarakat yang perannya dapat mencegah bau dan penularan penyakit menular pada masyarakat. Sarana jamban dapat dibagi menjadi 3 yaitu jamban sehat, jamban tidak sehat/tidak sesuai syarat dan tidak memiliki jamban. Jamban sehat merupakan jamban yang memiliki 7 fasilitas/syarat yang lengkap yang diantaranya harus memiliki *septic tank*, terdapat sebuah bangunan seperti tembok, atap, ventilasi dan lantai serta terdapat air bersih. Jamban yang tidak sesuai syarat memiliki fasilitas yang kurang dari 7 syarat yang beresiko mencemari lingkungan dan menularkan penyakit. Sedangkan tidak memiliki jamban yaitu tidak memiliki semua syarat sarana jamban sehat dan dapat mencemari lingkungan dan menularkan penyakit. (Kemenkes RI, 2019).

2.1.2 Faktor Kepemilikan Jamban

Kepemilikan Jamban merupakan tempat/sarana pembuangan kotoran yang terdiri dari jamban dan *septic tank* yang dimiliki oleh (Silalahi & Tampubolon, 2023).

2.1.2.1 Faktor Ekonomi

Ekonomi dapat mempengaruhi pemanfaatan jamban seperti pemeliharaan, penggunaan, pembelian alat penggunaan, perawatan jamban. Dengan demikian jika penghasilan masyarakat rendah maka digunakan untuk kehidupan sehari-hari dibanding membangun jamban keluarga. Tidak adanya lahan untuk membangun *septic tank* menjadi alasan karena lingkungan rumah yang padat penduduk (Wirdawati, 2021).

Tingkat ekonomi sangat mempengaruhi dalam kepemilikan jamban sehat dimana responden dengan tingkat ekonomi yang tinggi akan lebih cenderung untuk memiliki jamban sehat dibandingkan dengan tingkat ekonomi rendah. Jika seseorang memiliki pendapatan rendah, maka akan merasa tidak sanggup untuk membuat atau membangun sebuah jamban keluarga. Oleh sebab itu, yang menjadi penyebab masyarakat masih melakukan *open defecation*. Pendapatan mempengaruhi keinginan dan kemauan diri seseorang untuk memiliki sesuatu, pendapatan yang tinggi bisa memiliki dan mendapatkan apa yang diinginkan. Akan tetapi, sebagian kehidupan masyarakat untuk keperluan sehari-hari masih juga ada yang tidak tercukupi apalagi untuk membangun sebuah jamban, dimana pada pembangunan jamban memerlukan uang yang banyak untuk pembuatannya (Hayana, 2020).

2.1.2.2 Faktor Geografis

Namun ada beberapa masyarakat yang mempunyai jamban tetapi tidak memiliki *septic tank* dan pembuangan akhir masih di salurkan disungai karena faktor geografis tempat tinggal warga yang dekat dengan sungai, masyarakat merasa nyaman untuk BAB sembarangan di sungai dari pada BAB di jamban. Hal ini terjadi karena permukiman padat penduduk, sempitnya lahan dan terdampak rob di sekitar sungai yang mengakibatkan meluapnya *septic tank* (Masyudi, 2023). *Septic tank* yang digunakan banyak yang mengalami kerusakan karena terkikisnya bangunan dan cepat penuhnya air didalamnya karena pasang surut air laut, sehingga dibutuhkan inovasi untuk memecahkan permasalahan pembuangan tinja.

Masalahnya karena masyarakat masih rendah pemahaman tentang penggunaan jamban dan *septic tank* , faktor lingkungan dan budaya yang menyebabkan masyarakat masih melakukan *open defecation*. Di sisi lain, selain faktor memiliki tangki septik dan jamban, ada juga orang yang sudah memiliki jamban tetapi mereka ragu-ragu untuk menggunakannya karena malas membersihkan jamban setelah digunakan (Saprina, 2021).

Berdasarkan penelitian dari (Helsinky, Saktiawan & Sari, 2023) menunjukkan bahwa 46 responden yang memiliki pendapatan rendah (92,0%) terbiasa *open defecation* sedangkan 14 responden (26,9%) memiliki pendapatan rendah, 38 responden (73,1%) memiliki pendapatan tinggi tidak *open defecation*. Diketahui bahwa 38 responden (68,0%) tidak memiliki jamban, 12 responden dengan presentase 32.0% memiliki jamban terbiasa buang air besar sembarangan sedangkan 3 responden dengan presentase 5,8% tidak memiliki jamban, 49 responden dengan presentase 94,2% memiliki jamban tidak terbiasa buang air besar sembarangan.

2.1.3 Kondisi Jamban

Menurut Peraturan Kemenkes No.3 Tahun 2014, kondisi jamban harus memenuhi standar dan persyaratan antara lain.

2.1.3.1 Harus ada jarak dengan sumber air

Jarak *septic tank* ke sumber air sekurang-kurangnya harus mencapai 10 meter. Jarak *septic tank* dengan rumah dan taman 1,5 meter dan jarak dengan resapan air 5 meter. Jangan membuang tinja ke dalam selokan, sungai, dan pekarangan (Kemenkes RI, 2019).

2.1.3.2 Bebas dari serangga

Ruangan yang gelap bisa menjadi sarang nyamuk, ruangan dalam jamban harus terang. Untuk mencegah sarang kecoa atau serangga lainnya bisa menggunakan

pengharum ruangan dan harus dibersihkan secara menyeluruh. Kosongkan bak mandi jika tidak menggunakannya (Delimunte, 2022).

2.1.3.3 Lantai Kedap Air Dan Kering

Selain itu, lantai jamban harus selalu bersih dan kering karena jika lantai jamban licin dapat membahayakan pengguna. Bersihkan lantai menggunakan pembersih toilet. Lantai harus sedikit miring ke arah lubang (Pratama Prastyo, Pramesona, 2024).

2.1.3.4 Tidak Menimbulkan Bau dan Nyaman Digunakan

Pengadaan jamban merupakan upaya manusia dalam memelihara kesehatan dengan diupayakan agar jamban yang dibangun tidak menimbulkan aroma bau kurang sedap. Lubang *septic tank* sebaiknya dilengkapi dengan pipa saluran udara untuk mengalirkan bau dari dalam lubang kotoran (Erna & Yusuf, Azis, 2021)

2.1.3.5 Memiliki Penutup Dan Ventilasi

Ruangan jamban harus diberiberi ventilasi dan berpintu. Dianjurkan agar bangunan jamban juga beratap, sehingga pemakainya terhindar dari kehujanan dan kepanasan (Sihombing, 2023).

2.1.3.6 Harus Rajin Disedot Apabila Sudah Penuh

Standar Nasional Indonesia (SNI) menyatakan bahwa jamban yang sudah penuh harus segera di sedot dan setiap konstruksi tangki septik harus memiliki pipa yang dapat dikendalikan, *resapable*, dan ada udara serta keluar masuk pipa untuk pembersihan limbah. Tangki septik juga harus diperluas untuk mencakup penampungan limbah dengan kecepatan aliran lambat (Dirjen P2P, 2023).

2.1.3.7 Mudah Dibersihkan

Terdapat alat dan bahan deterjen untuk membersihkan lantai. Lantai jamban harus sedikit miring lubang kotoran. Dilarang membuang benda lain ke saluran kotoran karena dapat menyumbat saluran (Sihombing, 2023).

2.2 Perilaku *Open Defecation*

2.2.1 Pengertian Perilaku *Open Defecation*

Menurut Notoatmodjo, perilaku adalah suatu tindakan/kebiasaan sehari-hari manusia mana yang dapat dipelajari dan mungkin bahkan dipahami. Perilaku dan sikap tidak sama. Sikap hanyalah sarana untuk mengekspresikan pendapat tentang sebuah objek dengan cara yang menunjukkan adanya beberapa cara untuk menyatakan adanya tanda menyenangkan. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku perilaku tertentu pula (Chandrawati, 2023).

Perilaku *open defecation* atau BABS (Buang Air Besar Sembarangan) adalah kebiasaan/praktik budaya sehari-hari masyarakat yang masih membuang kotoran/tinja di tempat terbuka. Permasalahan pembuangan tinja semakin meningkat dengan penduduk pertambahan yang tidak dibandingkan dengan daerah pemukiman. Keluarga masih banyak yang berperilaku tidak sehat dengan buang air besar di sungai, pekarangan rumah atau tempat-tempat yang tidak seleyaknya. Selain mengganggu udara segar karena bau yang tidak sedap juga menjadi peluang awal tempat berkembangnya lalat yang dapat menyebabkan penyakit (Kemenkes, 2019).

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Open Defecation*

Menurut Notoatmojo 2014, ada beberapa faktor yang menjadi sebab banyaknya masyarakat masih melakukan *open defecation*. Faktor-faktor tersebut antara lain biaya membuat jamban mahal dan pendapatan masyarakat yang kurang, tidak adanya sarana jamban, terbiasanya masyarakat karena budaya turun temurun (faktor sugesti atau kebiasaan). Kebiasaan terjadi karena terus menerus dan menjadi aktivitas tidak didasari oleh kesadaran bahwa perilaku yang menimbulkan penyakit pada orang lain. Ada 3 faktor yang juga mempengaruhi perilaku *open defecation*, antara lain:

2.2.2.1 Faktor Predisposisi

Faktor Predisposisi meliputi pengetahuan dan sikap masyarakat masih melakukan perilaku *open defecation*. Pengetahuan merupakan salah satu pemahaman masyarakat yang berperan mempengaruhi perilaku seseorang. Sikap masyarakat yang masih *open defecation* dikarenakan nyaman dengan kondisi dan kebiasaan yang sudah dilakukan sehari-hari dalam waktu yang sudah lama dengan alasan jika buang air di jamban tidak perlu repot menyiram dengan air. Walaupun sebenarnya dampak negatifnya lebih banyak, karena dapat mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan terutama penyakit diare karena bakteri *E.coli* dari tinja yang dikeluarkan (Notoatmdjo, 2014).

2.2.2.2 Faktor Pemungkin

Menurut Green, faktor pemungkin yaitu faktor yang dapat merubah perilaku seseorang. Perilaku seseorang dapat berubah jika ada faktor yang mengubah perilaku seperti fasilitas, sarana atau prasarana yang mendukung (Rachmawati, Chusniah, 2019).

2.2.2.3 Faktor Penguat

Faktor Penguat merupakan faktor yang meliputi dukungan dari tokoh masyarakat dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa. Dengan melakukan sosialisasi dan pemasangan peringatan di tempat-tempat masyarakat biasa melakukan *open defecation*. Namun hal tersebut belum mendapatkan respon baik dari masyarakat karena faktor keterpaksaan tidak ada tempat lain untuk melakukan BAB dan tidak adanya program pemerintah. (Notoatmdjo, 2014).

Berdasarkan penelitian dari (Nurhidayati & Zainul, 2023) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) pada Masyarakat di Desa Wakeakea Kabupaten Buton Tengah dapat disimpulkan bahwa dari total 246 responden, terdapat 149 responden (60,6 %) yang berperilaku *open defecation* dan 97 responden (39,4%) yang berperilaku tidak *open defecation*. Distribusi responden berdasarkan sikap, terdapat 93 (37,8%)

bersikap baik dan 153 (62,2%) bersikap buruk. Distribusi responden berdasarkan kepemilikan jamban, terdapat 106 responden (43,1%) yang mempunyai jamban dan 140 (56,9%) yang tidak mempunyai kepemilikan jamban.

2.2.3 Mata rantai penularan penyakit oleh tinja

Kotoran manusia merupakan salah satu masalah pembuangan dan penularan penyakit pada manusia. (Kemenkes RI, 2019).

2.2.3.1 Melalui air

Kontaminasi tinja pada air dapat terjadi apabila air permukaan mengalir membawa kotoran dan masyarakat langsung menggunakan air tanpa dilakukan pengolahan terlebih dahulu sehingga bisa mengakibatkan penularan penyakit akibat tinja. *Upaya yang harus dilakukan untuk mencegah berkembangnya penyakit tersebut adalah dengan menggunakan jamban sehat.*

2.2.3.2 Melalui tangan

Apabila seseorang melakukan buang air besar tidak mencuci tangannya dengan bersih, dan langsung memegang makanan hal tersebut dapat memindahkan agen penyakit pada makanan yang di pegang sehingga menyebabkan terjadinya kontaminasi makanan melalui tangan.

2.2.3.3 Melalui serangga

Ketika seseorang membuang tinjanya sembarangan dan tinja tersebut dihindangi oleh serangga salah satu contohnya yaitu lalat, nantinya lalat tersebut akan membawa penyakit pada makanan yang dihindanginya, dan akan menyebabkan penularan penyakit apabila manusia mengonsumsi makanan tersebut.

2.2.3.4. Melalui tanah

Ketika seseorang membuang tinja sembarangan di tanah sampai mengering dan tidak sengaja kita memegangnya.

2.2.4 Penyakit Akibat Penyebaran Tinja

Tinja manusia merupakan buangan padat yang kotor dan bau juga media penularan penyakit bagi masyarakat. Kondisi ini memungkinkan terjadinya pencemaran, baik itu pencemaran air, udara maupun tanah disekitar lokasi pembuangan yang nantinya akan berdampak pada kesehatan manusia seperti penyakit pada saluran pencernaan dan ataupun penyakit kulit. Kotoran manusia mengandung organisme patogen yang dibawa air, makanan, serangga sehingga menjadi penyakit seperti misalnya: bakteri *Salmonella*, *vibriokolera*, *amoeba*, virus, cacing, disentri, *poliomyelitis*. Penyakit yang disebabkan oleh kebiasaan *open defecation*, antara lain: (Waangsir & Arnawa, Kusmiyati, 2023)

2.2.4.1 Diare

Diare adalah buang air besar dalam bentuk cairan lebih dari tiga kali dalam satu hari dan biasanya berlangsung selama dua hari atau lebih. Gejala yang dialami jika seseorang mengalami diare yaitu suhu badan meninggi, tinja menjadi encer, berlendir atau berdarah, muntah dan mual, gangguan asupan makan, hipoglikemia serta dehidrasi. Keadaan jamban yang buruk memungkinkan kotoran manusia mencemari lingkungan dan menyebarkan mikroorganisme penyebab diare. Mikroorganisme ini akan masuk ke penjamu melalui beragam cara misalnya air, tangan, serangga, tanah lalu mengontaminasi makanan dan minuman, bahkan dapat masuk langsung melalui mulut tanpa menggunakan perantara makanan atau minuman (Farkhati, 2021).

2.2.4.2 Kolera

Kolera adalah infeksi dari bakteri *Vibrio Colera* yang masuk ke makanan dan dimakan oleh manusia. Penularan penyakit kolera ini dapat melalui air, makanan, dan sanitasi yang buruk salah satunya seperti perilaku *open defecation*. Upaya yang harus dilakukan untuk mencegah berkembangnya penyakit tersebut adalah dengan meningkatkan sanitasi lingkungan dengan jamban sehat (Mulki, M. 2023).

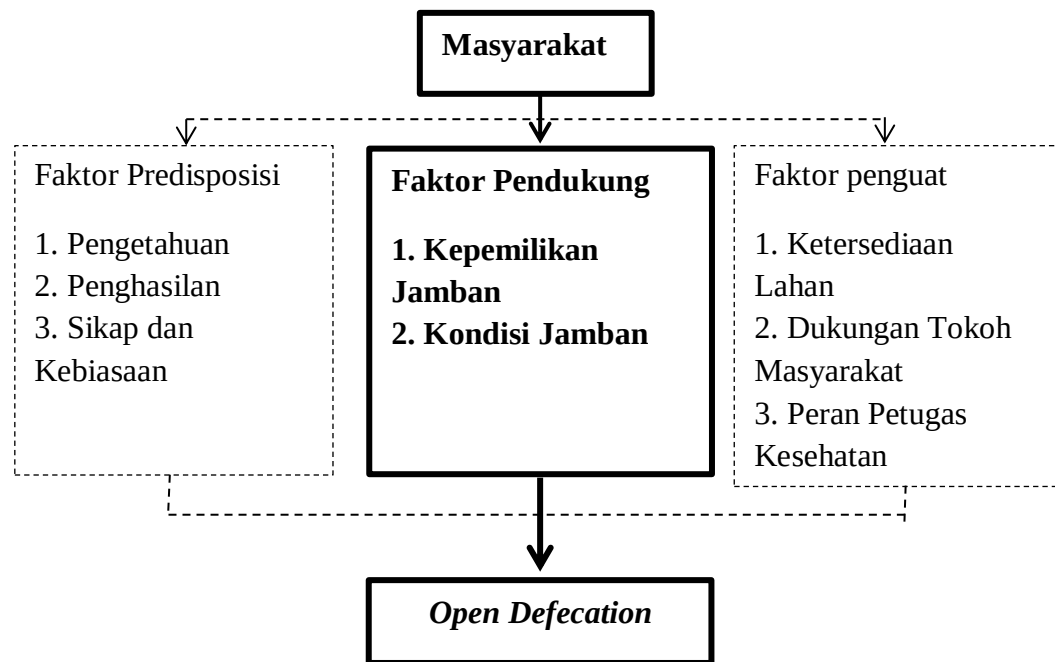
2.2.4.3 Kecacingan

Kecacingan adalah infeksi cacing dari parasit *Nematoda* usus yang disebabkan karena kebersihan makanan yang masih rendah dan tidak cuci tangan. Kasus penyebaran penyakit cacingan oleh kotoran manusia dapat terjadi oleh buruknya sanitasi lingkungan, seperti tidak tersedianya fasilitas jamban atau WC, perilaku BAB tidak di jamban serta kurangnya ketersediaan sumber air bersih (Lubis, Panggabean & Yulfi, 2018).

Penelitian dari (Firdausi, 2023) Sanitasi dasar rumah dan perilaku buang air besar Terhadap kejadian diare pada masyarakat pesisir studi di Desa Gisik Cemandi Kabupaten Sidoarjo tahun 2023 dengan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas perilaku buang air besar masyarakat dalam kelompok kasus adalah baik (60.9%), begitu juga dengan kelompok kontrol (84.8%). Analisis statistik menunjukkan bahwa rumah tangga dengan perilaku kurang akan berisiko 3,582 (1,319-9,726) kali lebih besar untuk terkena diare, dibandingkan yang baik (p-value= 0,019).

2.3 Kerangka Teori

Menurut L. Green dalam Notoatmodjo (2014), perilaku ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor penguat.



Gambar 2.1 Kerangka Teori

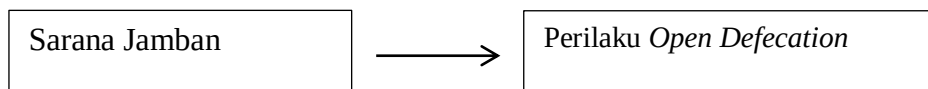
Sumber : (Notoadmojo, S. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Tineka Cipta)

2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan suatu hubungan teoritis antar variabel independen dengan variabel dependen yang akan diamati yang diukur melalui penelitian yang dilaksanakan (Sugiyono, 2013).

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari penelitian, biasanya dirumuskan dalam suatu hubungan antar dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat (Notoadmojo, 2018). Berdasarkan rumusan masalah terdapat dua hipotesis yaitu : Hipotesis alternatif (H_a) merupakan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antar variabel independen dan dependen. Hipotesis nihil (H_o) merupakan hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antar variabel independen dan dependen.

Adapun hasil dari rumusan masalah hipotesis sebagai berikut :

H_a : Adanya hubungan antara sarana jamban dengan perilaku *open defecation*.

H_o : Tidak Adanya hubungan antara sarana jamban dengan perilaku *open defecation*.